



Konsep Manusia Sempurna dalam Perspektif Kautsar Azhari Noer

Dimas Dwi Putra^{1*}, Mohd. Arifullah², Nurdin³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: dimasdwi685@gmail.com, mohd.arifullah@uinjambi.ac.id, nurdin@uin.jambi.ac.id

Korespondensi penulis: dimasdwi685@gmail.com*

Abstract: This article explores the concept of *insan kamil* (the perfect human) from the perspective of Kautsar Azhari Noer, a prominent contemporary Muslim thinker. Noer integrates the classical Sufi philosophical framework with the challenges of modern human civilization. According to Noer, the perfect human is not only defined by spiritual proximity to God but also by the ability to reflect divine values in intellectual, ethical, and cultural dimensions. Using a qualitative, literature-based approach, this study analyses Noer's interpretations in relation to classical sources such as Ibn 'Arabī and Al-Jīlī. The findings show that Noer offers a philosophical reinterpretation of *insan kamil* as a response to modern existential and moral crises.

Keywords: *Insan Kamil, Kautsar Azhari Noer, Philosophical Sufism.*

Abstrak : Artikel ini membahas konsep *insan kamil* atau manusia sempurna dalam perspektif Kautsar Azhari Noer. Sebagai tokoh intelektual Muslim kontemporer, Noer mencoba mengintegrasikan pandangan tasawuf falsafi dengan tantangan kehidupan modern. Dalam pemikiran Noer, *insan kamil* tidak hanya diukur dari kedekatan spiritual kepada Tuhan, tetapi juga kemampuan seseorang dalam merefleksikan nilai-nilai ilahiyah ke dalam kehidupan sosial, intelektual, dan kultural. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka terhadap karya-karya Noer serta literatur klasik tentang *insan kamil* seperti Ibn 'Arabī dan Al-Jīlī, penelitian ini menemukan bahwa Noer menawarkan reinterpretasi penting terhadap doktrin *insan kamil* dalam rangka menjawab krisis kemanusiaan di era modern.

Kata Kunci: *Insan Kamil, Kautsar Azhari Noer, Tasawuf Falsafi*

1. PENDAHULUAN

Dalam khazanah pemikiran Islam klasik, konsep *insan kamil* atau manusia sempurna merupakan puncak ideal spiritual dan intelektual manusia. Gagasan ini berkembang terutama dalam tradisi tasawuf falsafi, yang melihat manusia tidak sekadar sebagai makhluk jasmani, tetapi juga entitas spiritual yang mampu merefleksikan sifat-sifat ilahi. Salah satu tokoh penting dalam tradisi ini adalah Ibn 'Arabī yang mengembangkan doktrin *al-insān al-kāmil* sebagai manifestasi paling sempurna dari wujud Tuhan di alam semesta.

Di Indonesia, pemikiran tentang *insan kamil* mendapat pembaruan melalui karya Kautsar Azhari Noer. Berangkat dari tradisi tasawuf dan filsafat Islam, Noer menyajikan sintesis antara warisan sufistik klasik dan tantangan keislaman modern. Penelusuran terhadap konsep *insan kamil* dalam pemikiran Noer menjadi penting untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana konsep manusia sempurna dimaknai dalam konteks kekinian?

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi dasar penelitian ini, dengan fokus pada pemikiran Kautsar Azhari Noer, salah satu intelektual Muslim kontemporer Indonesia

yang konsisten mengembangkan kajian tasawuf dan filsafat Islam. Noer dikenal dengan pendekatan perenialismenya yang berusaha menghidupkan kembali warisan intelektual Islam klasik dalam konteks modern. Melalui karya-karyanya, terutama yang membahas tasawuf falsafi dan spiritualitas Islam, Noer menawarkan kerangka baru dalam memahami insan kamil sebagai sintesis antara kedalaman spiritual, ketajaman intelektual, dan kepekaan sosial.

2. LANDASAN TEORI

Manusia Sempurna dalam Islam

Manusia sempurna (*insan kamil*) dalam Islam merujuk pada individu yang telah mencapai tingkat spiritual, moral, dan intelektual yang tinggi, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Konsep ini menekankan keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Manusia sempurna tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perspektif Kautsar Azhari Noer

Kautsar Azhari Noer, seorang pemikir Islam kontemporer, mendefinisikan manusia sempurna sebagai individu yang mampu mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal dalam kehidupannya. Menurutinya, manusia sempurna memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Ketaqwaan: Memiliki kesadaran akan keberadaan Allah dan senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada-Nya.
- b. Pengetahuan yang Holistik: Menguasai ilmu agama dan ilmu dunia secara seimbang.
- c. Akhlak Mulia: Menunjukkan perilaku yang baik, jujur, adil, dan penuh kasih sayang terhadap sesama.
- d. Kontribusi Sosial: Aktif dalam membangun masyarakat dan lingkungan sekitar dengan nilai-nilai Islam.

Noer juga menekankan bahwa manusia sempurna bukanlah sosok yang statis, melainkan terus berkembang melalui proses pembelajaran dan pengalaman hidup.

Konsep Insan Kamil dalam Tasawuf

Dalam tradisi tasawuf, manusia sempurna sering dikaitkan dengan konsep *insan kamil*, yang dipopulerkan oleh Ibnu Arabi. Insan kamil adalah manusia yang telah mencapai maqam (tingkatan) spiritual tertinggi, di mana dirinya menjadi cermin dari sifat-

sifat Allah. Konsep ini menekankan pentingnya penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) dan pencarian makna hidup yang lebih dalam.

Perbandingan dengan Konsep Barat

Berbeda dengan konsep manusia sempurna dalam filsafat Barat yang sering berfokus pada pencapaian individu dan rasionalitas, konsep Islam menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan material. Manusia sempurna dalam Islam tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kepedulian sosial.

Relevansi Konsep Manusia Sempurna di Era Modern

Di era modern, konsep manusia sempurna menjadi relevan sebagai solusi terhadap krisis moral dan spiritual. Kautsar Azhari Noer menawarkan pendekatan yang holistik, di mana manusia tidak hanya mengejar kesuksesan duniawi tetapi juga kebahagiaan ukhrawi. Konsep ini dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, dan sosial, untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui penelaahan karya-karya Kautsar Azhari Noer dan referensi-referensi primer mengenai konsep insan kamil, terutama dari Ibn ‘Arabī dan Al-Jīlī. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan fokus pada struktur argumentasi dan relevansi pemikiran Noer terhadap konteks modern.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Kautsar Azhari Noer

Kautsar Azhari Noer lahir di Payokumbuh, Sumatera Barat, pada 1951. Ia merupakan salah satu intelektual yang berafiliasi dengan Mazhab Ciputat, sebuah gerakan pemikiran Islam progresif di Indonesia. Mazhab ini, yang muncul sebagai reaksi terhadap kejumudan pemikiran keagamaan pada masa politik praktis, diasaskan oleh Nurcholish Madjid, Azyumardi Azra, Budhy Munawar-Rachman, Fachry Ali, dan Kautsar sendiri. Inti gagasan Mazhab Ciputat adalah menegaskan “Islam sebagai nilai” (*value-based Islam*), bukan sekadar “Islam sebagai simbol.” Para tokohnya menekankan pentingnya merujuk pada nilai dan makna dalam al-Qur’an untuk membangun masyarakat yang toleran, adil,

dan menghormati perbedaan—jawaban atas intoleransi, diskriminasi, dan konflik intra-umat yang masih terjadi hingga kini.

Dalam lingkaran ini, Kautsar mengembangkan pemikiran tasawuf falsafi yang memadukan tradisi sufi klasik dengan filsafat modern. Pendekatan tersebut menempatkan pengalaman spiritual sebagai landasan memahami eksistensi manusia dan relasinya dengan Tuhan, sekaligus menegaskan implikasi sosialnya: penguatan moral kolektif dan harmoni antarmanusia. Sejak 2007, keterlibatannya sebagai fellow di Journal of the Muhyiddin Ibn ‘Arabī Society di Oxford menegaskan komitmen seriusnya pada kajian tasawuf falsafi secara global. Organisasi ini menerbitkan jurnal dan buku, menyelenggarakan konferensi, serta mengelola Archive Project yang fokus pada karya-karya Ibnu ‘Arabī.

Selain itu, pada 2008 Kautsar bergabung dengan Nurcholish Madjid Society (NCMS), yang berfokus pada pengembangan dialog peradaban terbuka, inklusif, dan non-sektarian. NCMS independen dari pengaruh politik, bertujuan menjadi wadah bagi pemikiran religius-humanis universal, di mana kebenaran dapat diuji dan dikritik tanpa prasangka. Melalui keanggotaan di kedua organisasi ini, Kautsar aktif mempromosikan Islam yang moderat, dialogis, dan menghargai pluralitas.

Pondasi awal Kautsar Azhari Noer terbentuk di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, yang ia masuki pada 1973. Pesantren ini, kelanjutan Pesantren Tegalsari (abad XVIII), dikenal melahirkan ribuan ulama dan pemimpin bangsa dengan pendekatan pendidikan yang menggabungkan tradisi pesantren klasik dan kurikulum modern. Di Gontor, Kautsar mendapatkan pembekalan mendalam tentang ilmu agama, bahasa Arab, dan metodologi keilmuan Islam.

Setelah itu, ia menempuh studi perguruan tinggi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menyelesaikan program D3, S1, S2, hingga S3 dalam bidang Perbandingan Agama. Disertasinya tentang Ibn ‘Arabī dan konsep Waḥdat al-Wujūd kemudian diterbitkan sebagai buku oleh Yayasan Paramadina, menjadikannya salah satu karya monumentalnya.

Karier akademik Kautsar berkembang pesat: ia menjadi dosen dan kemudian guru besar di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, ia juga mengajar di sejumlah perguruan tinggi di Jakarta, antara lain Universitas Indonesia, STF Driyarkara, Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan Universitas Paramadina. Perpaduan pengalaman pesantren, gelar tertinggi di bidang agama, dan jejaring akademik membuatnya dihormati sebagai otoritas dalam studi tasawuf falsafi.

- 1) **Ibn ‘Arabī Waḥdat al-Wujūd dalam Perdebatan** (disertasi, kemudian buku)
 - Buku ini mengurai kontroversi konsep Waḥdat al-Wujūd (kesatuan wujud) yang diperkenalkan Ibnu ‘Arabī. Kautsar mengkaji argumen pro dan kontra dalam tradisi tasawuf dan teologi Sunni, menegaskan relevansi diskusi ini bagi pemikiran Islam kontemporer.
- 2) **Al-Qur’an dan Tasawuf** (2011)
 - Bertujuan menjembatani teks Al-Qur’an dan praktik tasawuf, buku ini menguraikan ayat-ayat yang menjadi dasar tazkiyat an-nafs (penyucian jiwa), ihsan, dan ma‘rifah. Dengan metode hermeneutis dan teologis, Kautsar menunjukkan bahwa tasawuf sejati tidak bertentangan dengan syariah, melainkan bagian integral dari dimensi batin Islam.
- 3) **Warisan Agung Tasawuf: Mengenal Karya Besar Para Sufi** (2015)
 - Merangkum pemikiran tokoh-tokoh sufi klasik dan modern (al-Ghazālī, Ibnu ‘Arabī, Rumi, dll.), buku ini menilik sejarah dan teks-teks kunci dalam tasawuf, serta kontribusinya pada peradaban Islam. Pendekatan historis-tekstual membantu pembaca memahami relevansi ajaran sufi saat ini.
- 4) **Aliran-aliran Islam Kontemporer** (2010)
 - Mengklasifikasikan gerakan Islam modern—revivalis, fundamentalis, modernis, sufistik—serta menelaah respons mereka terhadap globalisasi, demokrasi, hak asasi, dan feminisme Islam. Buku ini membantu memahami dinamika intelektual Islam abad XXI.
- 5) **Menampilkan Agama Berwajah Ramah* & *Perbandingan atau Pertandingan Agama-agama Ibrahimī? (2008)**
 - Keduanya menyoroti pentingnya dialog antaragama (Islam, Kristen, Yahudi). Jurnal “Pertandingan Agama-agama Ibrahimī?” menekankan metodologi studi agama, studi kasus hubungan Kristen-Islam, dan refleksi identitas penganut lintas agama.
- 6) **Mengkaji Ulang Posisi al-Ghazālī dalam Sejarah Tasawuf** (1999)
 - Meninjau peran al-Ghazālī sebagai “penyeimbang” antara syariah, filsafat, dan tasawuf. Kautsar menilai kontribusi Ihya’ ‘Ulūm al-Dīn dan kritiknya terhadap ekstremisme sufi maupun rasionalisme filsafat.

Manusia Sempurna Menurut Kautsar Azhari Noer

Dalam tradisi tasawuf falsafi, istilah *Insân Kâmil* merujuk kepada manusia sempurna—bukan dalam pengertian kesempurnaan fisik, melainkan kesempurnaan akhlak, jiwa, dan spiritual. Menurut Kautsar Azhari Noer, tokoh intelektual tasawuf falsafi asal Payokumbuh, konsep ini menegaskan bahwa hanya mereka yang berhasil merefleksikan sifat-sifat *ilâhî* dalam dirinya yang pantas menyandang predikat *Insân Kâmil*. Manusia semacam ini berfungsi sebagai cermin (*tajallî*) nama-nama Tuhan sekaligus sebagai wakil (*khâlifah*)-Nya di muka bumi, mengemban tanggung jawab moral dan sosial yang mendalam.

Kautsar menyingkapkan fondasi teologis *Insân Kâmil* dengan merujuk pada firman Allah dalam Surah al-Baqarah ayat 31–34, yang menyebutkan bahwa manusia diajari "semua nama." Dari ayat tersebut, ia mengartikan bahwa manusia diciptakan "menurut bentuk Allah," berpotensi memanifestasikan keseluruhan nama dan sifat Tuhan. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Ibn ‘Arabî mengenai *Haqîqat Muhammad* (nur Muhammad) sebagai wadah sempurna untuk *tajallî ilâhî*, di mana manusia sempurna hendak meneguhkan identitasnya melalui kesatuannya dengan hakikat Muhammad. Kautsar menegaskan, walau alam semesta adalah wadah pecahan nama-Nya, manusia adalah mikrokosmos paling sempurna—memantulkan arasy, *nafs al-kulliyyah*, hati yang terhubung dengan Bait al-Makmur, serta relasi rohani dengan malaikat dan kosmos.

Namun, menapak ke tingkat *Insân Kâmil* tidaklah mudah. Kautsar membedakan dua pola jalan spiritual: *majdzûb*, di mana Allah Ta’âla membuka wawasan batin seseorang secara tiba-tiba, dan *sâlik*, perjalanan berjenjang yang dimulai dari pengenalan alam, nama-nama Tuhan, sifat-sifat-Nya, hingga hakikat-Nya. Bagi sang *sâlik*, pengalaman spiritual melintasi tiga *maqâm*: *bidayah* (*tajallî nama-Nama*), *tawassuth* (*tajallî sifat-Sifat*), dan *khitâm* (*tajallî dzat-Nya*). Setiap *maqâm* tercapai melalui disiplin *ta’abbud*—ibadah dan refleksi mendalam—yang menyiapkan hati menjadi cermin cahaya *ilâhî*.

Kendati demikian, Kautsar meyakini manusia tidak pernah mencapai kesempurnaan mutlak karena keterbatasan pancaindera dan akal yang fana. Yang mungkin adalah memperoleh "kadar" tertentu dari kesempurnaan, selaras dengan hadits bahwa Adam diyakini diciptakan menurut bentuk Allah, namun realisasi sempurna hanya dimiliki oleh mereka yang sungguh-sungguh meniti *maqâm ma’rifah*. Dalam wacana kontemporer, Kautsar membandingkan pandangan Sayyed Hossein Nasr yang menekankan cerminan

nama-sifat Tuhan, dan Muhammad Iqbal yang memandang Insân Kâmil sebagai manusia kreatif dan penuh tanggung jawab, meniru jejak Rasulullah sebagai cahaya kemanusiaan.

Dari perspektif sosial, Insân Kâmil memiliki peran etis dan kultural yang krusial. Mereka bukan sekadar simbol mistik, melainkan agen moral yang menegakkan keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Kautsar mengingatkan umat Islam agar tidak menjadikan agama sebagai ritual kaku, melainkan cahaya nilai yang membimbing tindakan sosial. Dalam dunia yang masih dirundung konflik, diskriminasi, dan kebekuan berpikir, kehadiran Insân Kâmil menjadi jembatan antara nilai ilahî dan realitas kemanusiaan.

Bagi Kautsar, gelar khâlifah tak otomatis melekat pada setiap individu muslim. Kedudukan ini berakar pada kesadaran spiritual dan etis—manifestasi nama-nama Tuhan dalam diri seseorang—lebih daripada aspek politis. Dengan demikian, khâlifah al-ma'nawiyah mendahului khâlifah al-zhâhiriyah; keteraturan sosial dan negara (zhâhir) hanya dapat terwujud bila akar spiritual (ma'nawiyah) menancap kuat. Inilah gagasan masâwiyy al-tarfayn yang ditegaskan Kautsar: keseimbangan antara dimensi vertikal (manusia-Tuhan) dan horizontal (manusia-manusia).

Akhirnya, Kautsar menegaskan agar setiap muslim tidak berputus asa dalam menapaki jalan kesempurnaan spiritual. Meski hanya mendapatkan "kadar" minor dari maqâm ma'rifah, setiap langkah menuju Tuhan membawa berkah bagi individu maupun komunitas. Konsep Insân Kâmil bukan sekadar idealisme, melainkan kerangka praktik yang menuntun umat Islam menuju kehidupan yang lebih bermakna, adil, dan harmonis, sesuai hakikat Islam sebagai agama nilai yang abadi

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai biografi dan pemikiran Kautsar Azhari Noer tentang konsep Insân Kâmil, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a) Kautsar Azhari Noer merupakan seorang tokoh intelektual muslim kontemporer asal Payokumbuh yang dikenal luas atas pemikiran-pemikirannya dalam bidang tasawuf falsafi, khususnya mengenai konsep Insân Kâmil.
- b) Konsep Insân Kâmil menurut Kautsar adalah manusia yang mampu mencerminkan nama-nama dan sifat-sifat Allah dalam dirinya, serta menjalani proses spiritual yang mendalam baik melalui jalur sâlik maupun majdzûb untuk mencapai maqâm ma'rifah.
- c) Meskipun manusia tidak mungkin mencapai kesempurnaan mutlak, namun setiap individu dapat memperoleh kadar tertentu dari kesempurnaan spiritual yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jīlī, ‘A. K. (n.d.). *Al-Insān al-Kāmil fī Ma‘rifat al-Awākhir wa al-Awā’il*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi path of knowledge: Ibn 'Arabi's metaphysics of imagination*. SUNY Press.
- Corbin, H. (1969). *Creative imagination in the Sufism of Ibn 'Arabi*. Princeton University Press.
- Ibn ‘Arabī. (n.d.). *Fuṣūṣ al-Ḥikam* (Terj. Bahasa Indonesia). Pustaka Setia.
- Madjid, N. (1992). *Islam doktrin dan peradaban*. Paramadina.
- Nasr, S. H. (1964). *Three Muslim sages*. Harvard University Press.
- Noer, K. A. (2020). *Tasawuf perenial: Kearifan kritis kaum Sufi*. Jakarta: Mizan.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity*. University of Chicago Press.
- Samsudin. (2023). *Gerakan pemikiran tokoh Islam progresif Indonesia*. Rinmedia.
- Trimingham, J. S. (1971). *The Sufi orders in Islam*. Oxford University Press.